

**ALEGORIS TOKOH DALAM NOVEL RAFILUS KARYA BUDI DARMA:
ANALISIS SEMIOTIKA C.S. PIERCE**

Martawati¹, Andi Tenri Sua², Irna Fitriana³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bone

¹martakayana77@gmail.com, ²tenrisuaandi@gmail.com, ³irnafitriana7@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the forms of allegorical signs in characters in the novel Rafilus by Budi Darma using a semiotic approach proposed by Charles Sanders Peirce. This research employs a qualitative method with a descriptive design. Data were collected through literature review, note-taking, and reflective-introspective techniques, while data validity was ensured through triangulation. The data analysis applied the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results reveal that the forms of allegorical signs in the novel Rafilus are represented through five main characters: Rafilus, Jumarup, Van der Kloning, Pawestri, and Munandir. These characters are constructed as semiotic representations encompassing icons, indexes, and symbols. Iconic signs are reflected in the resemblance between the characters' traits, conditions, or events and certain realities. Indexical signs emerge through causal relationships between the characters' experiences and the meanings produced. Meanwhile, symbolic signs are indicated by the association between characters and socially and culturally constructed conventions. Thus, the use of allegorical signs in the characters functions not merely as a narrative element but also as a system of signs that constructs complex meanings. These three forms of signs collectively position the characters as allegorical entities representing human realities in social, moral, and existential dimensions.

Keywords: Allegory, Character, Rafilus

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan tanda alegoris tokoh dalam novel *Rafilus* karya Budi Darma dengan memanfaatkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik telaah pustaka, simak-catat, dan reflektif-introspektif, sedangkan validasi data menggunakan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penggunaan tanda alegoris tokoh dalam novel *Rafilus* diwujudkan melalui lima tokoh utama, yaitu Rafilus, Jumarup,

Van der Kloning, Pawestri, dan Munandir. Kelima tokoh tersebut dikonstruksi sebagai representasi tanda semiotik yang mencakup ikon, indeks, dan simbol. Bentuk ikon tampak pada kemiripan sifat, kondisi, atau peristiwa yang dialami tokoh dengan realitas tertentu. Bentuk indeks tercermin melalui hubungan kausal antara pengalaman tokoh dan makna yang dihasilkan. Sementara itu, bentuk simbol ditunjukkan melalui keterikatan makna tokoh dengan konvensi sosial dan kultural yang berlaku. Dengan demikian, penggunaan tanda alegoris tokoh dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur naratif, tetapi juga sebagai struktur tanda yang membangun representasi makna secara kompleks. Ketiga bentuk tanda tersebut secara kolektif mengonstruksi tokoh sebagai entitas alegoris yang merepresentasikan realitas kehidupan manusia dalam dimensi sosial, moral, dan eksistensial.

Kata Kunci: Alegoris, Tokoh, *Rafilus*

A. Pendahuluan

Karya sastra tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dialektika antara pengarang dan realitas sosial yang melingkupinya. Melalui unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan tema, pengarang merepresentasikan berbagai fenomena kehidupan, mulai dari ketimpangan sosial hingga persoalan eksistensial manusia. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya berfungsi sebagai cermin realitas, tetapi juga sebagai medium refleksi dan kritik sosial. Hubungan antara sastra dan masyarakat bersifat dinamis serta saling memengaruhi (Endraswara, 2013: 20), sehingga karya sastra mampu membentuk sekaligus dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Salah satu strategi estetik yang dominan dalam karya sastra adalah penggunaan simbol dan metafora. Kedua unsur ini memungkinkan pengarang menyampaikan gagasan kompleks secara tidak langsung, sehingga membuka ruang interpretasi yang luas bagi pembaca. Menurut Lakoff dan Johnson (1980: 1), metafora merupakan sarana untuk mengekspresikan imajinasi puitik sekaligus gaya retorik yang berbeda dari bahasa sehari-hari. Dengan demikian, simbol dan metafora tidak hanya berfungsi sebagai ornamen bahasa, tetapi juga sebagai perangkat konseptual yang memperdalam makna dan memperkuat pesan dalam karya sastra.

Fenomena penggunaan simbol dan metafora tersebut tampak secara

signifikan dalam novel *Rafilus* karya Budi Darma. Tokoh-tokoh dalam novel ini digambarkan dengan karakteristik yang tidak lazim dan cenderung melampaui logika realitas empiris, seperti sosok Rafilus yang memiliki tubuh menyerupai besi dan mengalami kematian lebih dari satu kali. Representasi ini menunjukkan adanya konstruksi makna simbolik yang mengarah pada bentuk alegoris. Tokoh lain, seperti Van der Kloning, juga memperlihatkan kontradiksi antara kondisi lahiriah dan batiniah yang mencerminkan keterasingan eksistensial. Dengan demikian, tokoh dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai representasi tanda-tanda simbolik yang memerlukan penafsiran lebih mendalam.

Untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda tersebut, diperlukan pendekatan teoretis yang relevan, salah satunya adalah semiotika. Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda (Sobur, 2015: 95). Semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pemaknaannya dalam kehidupan manusia. Hidayat (dalam

Sobur, 2015: 107) menyatakan bahwa semiotika mengkaji fungsi tanda dalam teks serta bagaimana sistem tanda tersebut membimbing pembaca dalam memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, semiotika berperan sebagai alat analisis untuk mengungkap makna tersirat yang tersembunyi di balik struktur teks.

Lebih lanjut, Fiske (dalam Basri, 2019: 56) mengemukakan bahwa semiotika mencakup tiga bidang utama, yaitu (1) tanda itu sendiri, (2) kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda, dan (3) kebudayaan tempat tanda tersebut beroperasi. Pandangan ini menunjukkan bahwa tanda tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melahirkannya. Sejalan dengan itu, Munaf (dalam Nursalim, 2018: 92–93) menegaskan bahwa semiotika tidak hanya mempelajari tanda sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencakup proses produksi, penggunaan, dan dampak tanda terhadap penggunanya. Dengan demikian, semiotika memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap fenomena tanda dalam karya sastra.

Dalam perkembangan kajian semiotika, terdapat dua tokoh utama yang menjadi landasan teoritis, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure membagi tanda ke dalam dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang menekankan hubungan denotatif. Sementara itu, Peirce mengembangkan konsep tanda yang lebih kompleks melalui model triadik, yaitu representamen, objek, dan interpretant (Zoest, 1993: 8). Relasi ketiganya membentuk proses semiosis, yaitu proses pemaknaan tanda yang berlangsung secara dinamis.

Menurut Charles Sanders Peirce, tanda diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Zoest, 1993: 23–25). Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objeknya, indeks memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial, sedangkan simbol bersifat konvensional dan bergantung pada kesepakatan sosial. Kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis terhadap tanda-tanda yang muncul dalam karya sastra, khususnya dalam konstruksi tokoh alegoris.

Dalam konteks karya sastra, khususnya novel, tokoh merupakan unsur intrinsik yang memiliki peran sentral dalam membangun cerita. Novel sebagai bentuk prosa fiksi menghadirkan dunia imajiner yang kompleks melalui rangkaian peristiwa dan karakter (Sudjiman, 2002: 53). Stanton (2007: 90) menegaskan bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan karakter, konflik sosial, serta relasi antartokoh secara mendalam. Oleh karena itu, tokoh dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai pelaku peristiwa, tetapi juga sebagai medium penyampaian gagasan dan nilai-nilai tertentu.

Lebih lanjut, dalam beberapa karya sastra, tokoh dikonstruksi secara alegoris, yaitu sebagai representasi simbolik dari konsep atau nilai tertentu. Alegori merupakan bentuk narasi yang menyampaikan makna terselubung melalui simbol-simbol (Tarigan, 2013: 24). Nurgiyantoro (2018: 239) menyatakan bahwa alegori mengandung dua lapis makna, yaitu makna literal dan makna simbolik yang memerlukan penafsiran. Dengan demikian, tokoh alegoris tidak hanya hadir sebagai individu dalam cerita, tetapi juga

sebagai tanda yang mewakili gagasan abstrak.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan semiotika, khususnya teori Charles Sanders Peirce, efektif dalam mengungkap makna tanda dalam karya sastra. Penelitian Kartika dan Ahmad (2024), Taufik dkk. (2024), serta Nurulita dan Sari (2023) menunjukkan bahwa ikon, indeks, dan simbol dapat ditemukan dalam berbagai novel dan berfungsi sebagai media penyampaian pesan. Namun demikian, kajian yang secara khusus memfokuskan pada bentuk penggunaan tanda alegoris tokoh dalam novel *Rafilus* masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana bentuk penggunaan tanda alegoris tokoh dalam novel *Rafilus* karya Budi Darma. Fokus ini penting untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk tanda yang melekat pada tokoh, baik dalam kategori ikon, indeks, maupun simbol. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian semiotika sastra serta memperkaya pemahaman terhadap konstruksi

alegoris tokoh dalam karya sastra modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan tanda alegoris tokoh dalam novel *Rafilus* karya Budi Darma. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman makna dan proses, bukan pada pengukuran kuantitatif. Karakteristik penelitian kualitatif meliputi sifat naturalistik, data deskriptif, analisis induktif, serta penekanan pada makna (Moleong, 2010).

Fokus penelitian diarahkan pada bentuk penggunaan tanda alegoris tokoh yang diwujudkan melalui representasi ikon, indeks, dan simbol berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi dan klasifikasi bentuk tanda yang melekat pada tokoh sebagai konstruksi alegoris dalam teks.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa satuan lingual dalam novel *Rafilus*, seperti kata, frasa,

klausa, dan kalimat yang mengandung indikasi alegoris tokoh. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian relevan yang memperkuat analisis. Instrumen penelitian berupa peneliti sebagai instrumen utama dengan bantuan kartu data untuk mencatat dan mengorganisasi temuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka, metode simak, teknik catat, serta reflektif-introspektif. Telaah pustaka digunakan untuk menelusuri data tekstual, metode simak untuk mengamati penggunaan bahasa dalam teks, teknik catat untuk mendokumentasikan data, dan reflektif-introspektif untuk menafsirkan makna berdasarkan kompetensi kebahasaan peneliti (Mahsun, 2011; Sudaryanto, 2015).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data guna meningkatkan kredibilitas temuan (Sugiyono, 2014). Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data,

dan penarikan simpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai bentuk penggunaan tanda alegoris tokoh dalam novel yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk penggunaan tanda alegoris tokoh dalam novel *Rafilus* dikonstruksi melalui tiga kategori utama dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ketiga bentuk tanda ini digunakan secara sistematis oleh pengarang untuk merepresentasikan karakter tokoh secara tidak langsung melalui mekanisme alegoris.

Secara umum, terdapat lima tokoh utama yang menjadi representasi bentuk alegoris, yakni Rafilus, Jumarup, Van der Kloning, Pawestri, dan Munandir. Masing-masing tokoh memuat variasi tanda yang berbeda sesuai dengan karakter dan fungsi naratifnya.

1. Bentuk Tanda Ikon

Tanda ikon dalam novel ditunjukkan melalui kemiripan atau kesamaan antara penanda dan objek

yang dirujuk. Misalnya, penggunaan citra benda seperti besi atau logam pada tokoh tertentu merepresentasikan sifat keras, kaku, dan tidak manusiawi.

2. Bentuk Tanda Indeks

Bentuk indeks muncul melalui hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung antara tanda dan realitas yang dirujuk. Contohnya, kondisi sosial ekonomi tokoh Munandir yang tetap bekerja di masa pensiun menjadi indeks dari kesulitan hidupnya. Selain itu, peristiwa tragis seperti kecelakaan kereta api berfungsi sebagai indeks nasib tokoh tersebut.

3. Bentuk Tanda Simbol

Tanda simbol merupakan bentuk yang paling dominan. Simbol dibangun melalui konvensi sosial dan kultural, seperti penggunaan “kepala dua” pada tokoh Rafilus yang melambangkan kemunafikan, atau penggunaan hewan (kutu air) pada tokoh Jumarup yang menyiratkan kerendahan makna diri.

**Tabel 1 Ringkasan Bentuk
Tanda Alegoris Tokoh**

Tokoh	Bentuk Tanda	Contoh	Keterangan
Rafilus	Simbol	Kepala dua,	Kemunafikan,

		tubuh besi	dehumanisasi
Jumarup	Simbol	Kutu air, tindakan sosial	Obsesi pengakuan, kekuasaan
Van der Kloning	Ikon/Simbol	Relasi keluarga aneh	Alienasi eksistensial
Pawestri	Simbol	Takdir	Ketidakadilan sosial
Munandir	Indeks	Kondisi kerja, kecelakaan	Nasib tragis, realitas sosial

Bentuk penggunaan tanda alegoris tokoh dalam novel *Rafilus* memperlihatkan bahwa pengarang tidak menghadirkan tokoh secara realistis, melainkan melalui konstruksi simbolik yang kompleks. Tokoh-tokoh tidak sekadar berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi sebagai representasi tanda yang membawa makna ideologis, sosial, dan filosofis.

Dalam perspektif semiotika Peirce, relasi antara representamen, objek, dan interpretant tampak jelas melalui penggunaan ikon, indeks, dan simbol. Ikon digunakan untuk menghadirkan kemiripan sifat, indeks untuk menunjukkan hubungan kausalitas kehidupan tokoh, sedangkan simbol berfungsi sebagai medium utama penyampaian makna alegoris yang lebih dalam.

Dominasi simbol dalam konstruksi tokoh menunjukkan bahwa

novel ini menekankan pembacaan kontekstual dan interpretatif. Simbol-simbol yang digunakan tidak memiliki hubungan langsung dengan objek, tetapi dipahami melalui kesepakatan sosial dan budaya. Hal ini memperkuat fungsi alegoris tokoh sebagai representasi kritik terhadap kondisi eksistensial manusia, ketidakadilan sosial, serta ironi kehidupan.

Selain itu, keberagaman bentuk tanda pada setiap tokoh menunjukkan bahwa alegoris tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional. Setiap tokoh dapat memuat lebih dari satu jenis tanda secara bersamaan, sehingga menghasilkan lapisan makna yang kompleks dan terbuka untuk berbagai interpretasi.

Dengan demikian, bentuk penggunaan tanda alegoris tokoh dalam novel *Rafilus* dapat dipahami sebagai strategi estetik sekaligus ideologis pengarang dalam menyampaikan gagasan secara implisit melalui sistem tanda semiotik yang terstruktur.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bentuk penggunaan tanda

alegoris tokoh dalam novel *Rafilus* dikonstruksi melalui sistem tanda semiotik yang mencakup ikon, indeks, dan simbol sebagaimana dirumuskan oleh Charles Sanders Peirce. Ketiga bentuk tanda tersebut digunakan secara terpadu dalam merepresentasikan karakter tokoh secara tidak langsung melalui pendekatan alegoris.

Bentuk ikon tampak melalui kemiripan antara sifat tokoh dengan objek yang direpresentasikan, bentuk indeks ditunjukkan melalui hubungan kausalitas antara peristiwa dan kondisi tokoh, sedangkan bentuk simbol menjadi unsur dominan yang dibangun berdasarkan konvensi sosial dan kultural. Melalui ketiga bentuk tanda tersebut, tokoh-tokoh seperti *Rafilus*, *Jumarup*, *Van der Kloning*, *Pawestri*, dan *Munandir* tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai representasi tanda yang mengandung makna alegoris.

Dengan demikian, penggunaan tanda alegoris tokoh dalam novel ini menunjukkan bahwa pengarang memanfaatkan sistem semiotika sebagai strategi estetik untuk menyampaikan gagasan secara implisit. Bentuk-bentuk tanda yang dihadirkan memperlihatkan

kompleksitas makna serta membuka ruang interpretasi yang luas terhadap realitas sosial dan eksistensial manusia yang direpresentasikan melalui tokoh-tokohnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2005). *Pengantar apresiasi sastra*. Sinar Baru.
- Barthes, R. (1964). *Elements of semiology*. Hill and Wang.
- Budi Darma. (2017). *Rafilus*. Noura Publishing.
- Busthomy, H. F., & Khotimah, K. (2024). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. UIN Alauddin.
- Culler, J. (1981). *The pursuit of signs: Semiotics, literature, deconstruction*. Routledge & Kegan Paul.
- Danesi, M. (2004). *The semiotics of the body: An introduction to the study of the body in culture*. Jelasutra.
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi sastra: Studi, teori, dan interpretasi*. Ombak.
- Faruk. (2013). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Islamiati, K. D., et al. (2023). Semiotika Charles Sanders Peirce dalam novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif. *Jurnal Bahtera Indonesia*, 8(2), 463–474.
<https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.441>
- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Pena Literasi*, 7(1), 94–101.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>
- Mahsun. (2011). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. (2001). *Metode penelitian ilmiah*. Pustaka Jaya.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Peirce, C. S. (1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Prasetya, A. D. (2020). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada novel *Ganjil Genap* karya Alda Eka (Tesis). Universitas Mercu Buana.
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis kajian semiotika dalam puisi Chairil Anwar menggunakan teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Semiotika*, 15(1), 30–36.
- Saputri, S. (2021). Analisis gaya bahasa alegori dan personifikasi pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Universitas Airlangga.
- Sari, T., & Wilyanti, L. S. (2022). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam novel

- Ziarah karya Iwan Simatupang.
Jurnal Aksara, 6(2), 305–311.
- Sobur, A. (2015). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Diandra Primamitra.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori kesusastraan*. Gramedia.
- Wulandari, S., & Erik, D. S. (2020). Kajian semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi trikotomi dalam cerpen *Anak Mercusuar*. *Jurnal Titian*, 4(1).
<https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/9554>
- Zoest, A. V. (1993). *Semiotika: Tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. Yayasan Sumber Agung.